

Menilik sejarah lokal: Riwayat pulau Onrust tahun 1613-1883

Muhamad Abi Fadila¹

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Limau Jakarta Selatan 12130, Indonesia
Email: fadila.abi23@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: 10/9/2021; Revisi: 8/11/2021; Disetujui: 1/12/2021

Abstrak: Pulau Onrust sesuai yang diberikan Belanda (VOC) dan dikenal masyarakat lokal tentang pulau Onrust adalah gambaran eksistensi pulau tersebut pada pertengahan abad 17, dari kegiatan perkapalan yang tidak pernah henti-hentinya bekerja. Namun, struktur masyarakat di pulau Onrust, agaknya sedikit sekali diungkap yang kebanyakan statusnya sebagai budak dan sekaligus pekerja yang handal. Kesuksesan monopoli perdagangan Belanda (VOC) di Batavia, berbanding terbalik dengan struktur masyarakat di pulau Onrust sebagai pekerja di galangan kapal, yang berpengalaman dalam memperbaiki kapal-kapal yang hendak berlabuh ke Batavia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur masyarakat terhadap perubahan sosial yang terjadi akibat monopoli perdagangan di pulau Onrust pada pertengahan abad ke 17 sampai abad ke 18. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan kajian teori sosial Karl Marx dalam fenomena perubahan sosial dari feodalisme menuju kapitalisme, yang menganalisis fenomena tersebut terjadi akibat peralihan kekuasaan dari pangeran Jayakarta ke Belanda (VOC) dan perubahan sistem perilaku perdagangan. Penelitian menghasilkan pengetahuan sejarah lokal tentang pulau Onrust pada pertengahan abad ke 17 sampai abad ke 19, yaitu pola penjajahan Belanda (VOC) terutama mempunyai karakteristik yang menegaskan pada perdagangan dalam mekanisme pendistribusian yang berpusat di Batavia yang juga berpengaruh di pulau Onrust serta fenomena sosial yang terbentuk akibat kepentingan monopoli perdagangan Belanda (VOC).

Kata kunci: *Onrust; VOC; sejarah lokal*

Abstract: *Onrust Island as given by the Dutch (VOC) and known to the local community about Onrust Island is a picture of the island's existence in the mid 17th century, from shipping activities that never stopped working. However, the structure of the community on the island of Onrust, seems to be very little disclosed, most of which are workers and at the same time reliable workers. and the Dutch trade monopoly (VOC) in Batavia, in contrast to the structure of the people on the island of Onrust as workers in shipyards, who had experience in repairing ships that wanted to dock to Batavia. This study aims to analyze the social structure of the social changes that occurred due to the trade monopoly on the island of Onrust in the mid-17th century to the 18th century. In this study using the historical method with the study of social theory of Karl Marx in the phenomenon of social change from feudalism to capitalism, The analysis of this phenomenon occurs as a result of the power of the Jayakarta prince to the Netherlands (VOC) and changes in the trading behavior system. Research on local knowledge about the island of Onrust in the mid 17th century to the 19th century, namely the Dutch colonial pattern (VOC) especially has characteristics that emphasize trade in the distribution mechanism centered in Batavia which is also influential on the island of Onrust as well as social phenomena that are formed due to interests. Dutch trade monopoly (VOC).*

Keywords: *Onrust; VOC; local history*

Pendahuluan

Pulau Onrust merupakan sebuah pulau yang termasuk ke dalam wilayah perairan Kepulauan Seribu dan lokasinya yang tidak berjauhan dari Jakarta, atau lebih tepatnya berada di titik 0 Greenwich dengan letak 106 o 44' 0 Bujur Timur serta 6o 02,3 Lintang Selatan. Agar dapat memijakkan kaki ke Pulau Onrust pada masa sekarang cukup pergi ke pelabuhan seperti Marina Ancol, Muara Angke serta Muara Kamal yang merupakan dermaga yang terdekat cuma membutuhkan waktu sekitar 10 sampai 15 menit. Masyarakat setempat menyebut pulau Onrust dengan sebutan pulau Kapal, hal itu dikarenakan dari kebiasaan yang terjadi di pulau Onrust, yaitu hilir mudik banyaknya kapal VOC yang berlangsung dari pertengahan abad 17 sampai abad 18, sehingga masyarakat lokal seperti nelayan menamakan pulau tersebut demikian. Sedangkan bangsa Belanda menamakannya dengan nama pulau Onrust yang sesuai dengan keadaan pulau tersebut yang selalu sibuk dengan aktivitas bongkar muat dan tidak pernah berhenti dari aktivitas tersebut (DINAS MUSEUM DAN SEJARAH, 1993, hal. vii dan1).

Hal demikian juga sejalan dengan apa yang dideskripsikan oleh (Heuken SJ, 2017, hal. 23), berdasarkan dari representasi sebuah lukisan tahun 1699, yang diciptakan seorang yang bernama L. Bakhuijsen yang tersimpan di *National Maritime Museum* atau Greenwich, Inggris, deskripsi tersebut menerangkan bangunan-bangunan yang ada di dalam tembok pulau Onrust seperti tempat penyimpanan barang, tempat perbaikan kapal, tempat tinggal pengrajin kayu, tempat tinggal mewah pemimpin di pulau Onrust beserta bangunan peribadatan di tengah sebuah kincir angin yang berjumlah dua. Kemudian dideskripsikan pula keadaan di pinggir pantai, yaitu hiruk pikuk seperti selalu berdatangan kapal layar yang menghubungkan pelabuhan Batavia, sementara pada sisi kiri terdapat kapal layar yang sedang diperbaiki pada suatu permukaan kayu di tengah laut dan di deskripsi juga menunjukkan keterangan bahwa tiga kapal yang berukuran besar pun bisa digerek ke permukaan kayu tersebut agar diperbaiki pada bawah perut kapal. Urgensi mengenai persoalan yang menjadi latar belakang dalam penulisan karya ilmiah berupa penelitian kajian sejarah lokal tentang riwayat pulau Onrust pada pertengahan abad 17 sampai akhir abad 19, yakni untuk menganalisis struktur dan keadaan masyarakat di pulau Onrust pada abad 17 sampai akhir abad 19 yang terjadi akibat praktik monopoli perdagangan bangsa Belanda yang berada di Kepulauan Seribu Jakarta.

Hal itu menjadi kajian yang sangat menarik mengingat pada Mei 1619, seorang gubernur jenderal VOC yang bernama J.P. Coen berhasil menghancurkan dan menguasai Jayakarta seutuhnya lalu membangun benteng dan mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia, kemudian dengan memusatkan monopoli dagang serta menjadikannya perisai setelah membangun pelabuhan di sana bagi kekuasaannya, pelabuhan di Batavia juga dijadikan pesaing bagi perdagangan di Malaka yang masih menjadi kekuasaan bangsa Portugis. Dari kota Batavia bangsa Belanda (VOC) mulai meluaskan pengaruhnya, serta mendirikan tempat-tempat penyimpanan barang di sekitar muara sungai Ciliwung (Slamet, 2008, hal. 284). Dan dari catatan seorang militer Inggris di tahun 1640, bangsa Belanda berhasil menaklukkan Malaka dari pengaruh bangsa Portugis setelah sebelumnya mengisolasi daerah tersebut, yang akhirnya

mengubah perilaku dagang yang dipindahkannya dari sistem perekonomian dan keuntungan ditempatkan di Batavia sebagai penguasaan bagi bangsa Belanda (Thorn, 1815, hal. 21-22). Penelitian sejarah lokal tentang riwayat pulau Onrust dari pertengahan abad 17 sampai akhir abad 19, sepatutnya dikaji dari segi lokalitasnya secara mendalam karena sejarahnya sebagai galangan kapal, pelabuhan sebagai bongkar muat barang-barang perdagangan, pertahanan bagi Batavia sampai kemundurannya akibat letusan gunung Krakatau pada akhir abad 19. Karena sejarah pulau Onrust sendiri termasuk kategori sejarah maritim yang historiografinya mengalami perkembangan yang berlanjut dari segi lokalitasnya dengan banyaknya tema serta bukti-bukti sejarah yang bervariasi, walaupun tetap saja mengandalkan bukti dokumen kolonial (Syafii, 2017, hal. 32). Selain itu untuk Indonesia sendiri pada tahun 1947, sudah membuka cakrawala penulisan sejarah yang bersifat lokal dengan beragam pendekatan ilmu-ilmu sosial melalui seminar sejarah lokal yang berlangsung di Medan dari tanggal 17 sampai 18 september yang mengungkapkan lima tema inti yang tema-tema tersebut membahas paling tidak mengenai perkembangan sosial di desa, unsur-unsur pengerak serta potensi perbaikan masyarakat yang menjadi peran pembelajaran, hubungan dengan etnis bangsa di antara multicultural, sejarah pemimpin daerah. Yang dengan ini telah menjadi sumbangan bersama dengan perkembangan penulisan sejarah yang bersifat lokal dan diamanahkan bersama untuk semua peneliti sejarah (Kuntowijoyo, 2003, hal. 145-146).

Bahkan kedudukan serta urgensi makna sejarah lokal di perguruan tinggi sejarah memberikan keuntungan berbagai pelaku yang saling keterkaitan di dalamnya, belajar tentang sejarah lokal dapat memperluas jangkauan seorang sejarawan, yaitu tulisan tentang sejarah lokal lebih diminati oleh kebanyakan orang biasa pada umumnya, bahwa sejarah bukan hanya mengandung nilai terbatas saja tetapi cakupannya yang ensiklopedis (Miftahuddin, 2020, hal. 7-8). Dan dalam dunia pendidikan pemerintah telah menempatkan muatan lokal menjadi pembelajaran yang serius melalui kurikulum 2013 yang tepatnya pada pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, yang mempunyai ikhtisar menggali peluang serta hal yang menarik terkait daerahnya atau batasan yang bersifat lokalitas dalam pembelajaran dan harus berkembang serta dilakukan oleh unit atau tingkat sekolah (Wijayanti, 2017, hal. 56). Beranjak dari hal demikian penelitian ini dirasa sangat perlu dilakukan dalam penulisan karya ilmiah terlebih khusus sejarah lokal riwayat pulau Onrust dari pertengahan abad 17 sampai akhir abad 19, yang dapat menjadi pembelajaran baik masyarakat DKI Jakarta ataupun bagi seluruh kalangan masyarakat yang tertarik untuk mempelajarinya.

Merujuk dari sebuah penelitian yang dibuat tahun 2019 dan yang berjudul "Perancangan Buku Fotografi Sebagai Media Informasi Suaka Taman Purbakala Onrust Di Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu", pada abstraknya dijelaskan permasalahan mengenai kurangnya minat masyarakat terhadap kunjungan destinasi kesejarahan yang merupakan taman purbakala di pulau Onrust yang kurangnya pengunjung tersebut disebabkan dengan ketidaktahuan masyarakat akan potensi yang terdapat di pulau Onrust sehingga pengunjung lebih memilih berwisata ke pulau yang berbeda. Hasil dari pembuatan penelitian tersebut yang disimpulkan menghasilkan karya yang berbentuk buku fotografi, yang dapat mengatasi sedikitnya

pengetahuan tentang pulau Onrust (Rafy, 2019, hal. 3526–3543). Berkat penelitian tersebut maka kajian sejarah lokal akan menambah nilai kebaruan tentang informasi yang berisikan potensi kesejarahannya yang terdapat di pulau Onrust sehingga masyarakat luas akan sangat tertarik kepada objek wisata yang penulis kaji. Gagasan tentang sejarah lokal dalam pandangan A.J. Lictman yang dikutip (Miftahuddin, 2020, hal. 3), yaitu riwayat dengan topik yang membahas tempat terdekat, adapun membahas wilayah dan daerah yang bisa juga meliputi beberapa struktur ruang lingkup daerah administrasi. Namun sedikitnya penelitian-penelitian sejarah lokal di setiap lingkungan sekitar belum memadai sehingga menjadi tidak berhasilnya penulisan sejarah lokal, yang disebabkan dengan gagalnya sejarah nasional, yang berimbas pengaruhnya kepada masyarakat akan kepekaan terhadap sejarah dan munculnya sikap yang apatis terhadap sejarah hingga menganggapnya tidak butuh, yang seharusnya individu membutuhkannya sebagai perenungan serta penilaian masyarakat serta budaya (priyadi, 2015, hal. 95). Dalam penulisan penelitian sejarah lokal dengan lokalitas riwayat pulau Onrust dari abad 17 sampai akhir abad 19, diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang mendidik sebagaimana dijelaskan bahwa sejarah lokal memiliki karakteristik yang condong demokratis, dibandingkan oleh sejarah daerah yang terbatas dengan urusan tata kelola politik yang berbeda dengan sejarah lokal yang dikarenakan berasal berdasarkan gejala lingkungan sekitar.

Oleh karena itu beragamnya sejarah suatu komunitas sosial jangan dijadikan kekhawatiran atau disembunyikan, karena kepekaan akan sejarah dapat memberikan pemahaman atau menanggapi dengan bijak sesuatu yang berbeda di sejarahnya serta waktu saat ini (Supardi, 2014, hal. 95–96). Pendapat lainnya menjelaskan sebagai sebuah kesimpulan tentang lokalitas historis kalau sejarah lokal sebagai simbol yang memperkenalkan kepribadian sebuah individu, kepribadian itu di dalamnya berisikan corak yang unik tentang wilayahnya serta sejalan bersama kepribadian individu tersebut beserta hingga lingkup negaranya (Kusnoto, 2017, hal. 136). Maka, berdasarkan pemaparan latar belakang serta urgensi penelitian sejarah lokal tersebut, tujuan penelitian ini untuk menganalisis perubahan sosial pada kelas sosial yang terjadi akibat diterapkannya feodalisme baru terhadap kapitalisme melalui monopoli yang dilakukan VOC (Belanda) sejak abad 17.

Metode

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian historis atau sejarah, mulai dari penelitian tema, serta pencarian sumber sejarah (heuristic), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Dipilihnya tema penelitian riwayat pulau Onrust telah memenuhi syarat penelitian sejarah dengan terhubungnya penulis baik secara emosional dan intelektual, yakni penulis sendiri yang sudah lama tinggal di provinsi DKI Jakarta sejak masa kanak-kanak sampai berkuliah saat ini dan sedang menjalankan masa perkuliahan di pendidikan sejarah FKIP UHAMKA sehingga memiliki keterikatan untuk dapat memperkenalkan sejarah lokal yang menarik minat akan kesejarahan yang ada di provinsi DKI Jakarta, yang salah satunya adalah pulau Onrust. Hubungan emosional dan intelektual pada pemilihan topik penelitian sejarah dijelaskan (Kuntowijoyo, 2005, hal. 91–93) yang

sebagaimana kedekatan emosional diumpamakan dalam mengabdikan atau seseorang yang berbakti jika menulis sejarah daerahnya sendiri yang selain itu dapat dimudahkan dalam mencari sumber dan kedekatan intelektual yang mempertimbangkannya agar penelitian sejarah jauh dari nilai yang cenderung subjektif. Kemudian rentang waktu yang dimulai dan dipilih sebagai judul penelitian pada tahun 1613, karena pada tahun tersebut diperkirakan sudah ada pembangunan galangan kapal di pulau Onrust (DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN, 2009, hal. 13). Dan pada tahun 1883, gugusan Kepulauan Seribu terdampak oleh letusan gunung Krakatau yang seketika itu menambah kemunduran eksistensi pulau Onrust sebagai galangan kapal. Adapun tahapan-tahapan penelitian sejarah dalam menyusun penulisan sejarah, kegiatan yang pertama diawali dengan mencari juga menghimpun sumber yang berisikan suatu gambaran kejadian yang bisa berbentuk tulisan, lisan serta kenyataan yang mendeskripsikan kejadian tentang sekitar manusia, kegiatan ini biasa disebut Heuristik atau *heuristiken* dalam Bahasa Yunani (Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, 2014, hal. 219). Sumber sejarah yang penulis himpun dalam penelitian sejarah tentang riwayat pulau Onrust dari pertengahan abad 17 sampai akhir abad 19, menggunakan sumber sekunder seperti buku-buku sejarah Jakarta yang ditulis oleh sejarawan Adolf Heuken SJ, buku-buku sejarah Jakarta yang ditulis pemerintah daerah khusus ibukota Jakarta baik yang ditulis oleh dinas pariwisata dan kebudayaan serta yang ditulis oleh dinas museum dan sejarah berdasarkan penelitian arkeologi di pulau Onrust tahun 1993, sumber statis atau buku yang diterbitkan ANRI, beserta buku-buku terjemahan yang ditulis oleh T.S. Raffles, Vlekke, M.C. Ricklefs dan William Thorn dan juga buku yang ditulis Prof. Dr. Slamet Mulyana, juga artikel-artikel ilmiah dari jurnal.

Penggunaan sumber sekunder bukan hanya tanpa alasan, tetapi untuk menghindari kesalahan yang fatal dari pengultusan kepada naskah yang menjadi sumber primer dengan tanpa berpikir analitis oleh salah satu pihak yang terdidik atau kapasitasnya, dan bahwa penulis sejarah lokal yang tak peduli terhadap sumber sekunder seperti buku cetak hasil pengetahuan daerahnya pasti tidak dapat berhasil menampakkan betapa urgensinya pemilihan topik yang terdapat di aktivitas masyarakat lokalnya jika tanpa melalui penjelasan yang sudah diterbitkan alias sumber sekunder. Selain itu menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku cetak, yang dengan itu penulis dapat menghindari kegiatan berulang yang seharusnya tidak dilakukan serta juga sebagai toleransi terhadap sumber sekunder atas pengetahuannya di daerah yang menjadi bahan kajian (Dymond, 2006, hal. 21–22). Cara atau teknik yang penulis lakukan dalam mengumpulkan sumber sekunder yang berupa buku-buku tersebut, menggunakan cara atau teknik studi kepustakaan tentang sumber yang berbentuk tulisan ataupun karya tulis yang telah dipublikasikan (Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, 2014, hal. 222).

Penulis sendiri melakukan pengamatan atau observasi secara langsung ke pulau Onrust dalam kunjungan yang dilaksanakan pada tanggal 27 maret 2021, serta penulis sendiri mengikuti dan mengamati tour kesejarahan yang disajikan oleh pemandu wisata sejarah yang juga dari sana penulis mendapat dokumentasi berupa foto maket mengenai keadaan pulau Onrust pada pertengahan abad 17 dari museum pulau Onrust. Kemudian langkah selanjutnya dari aktivitas penelitian sejarah setelah heuristik, yakni kritik yang merupakan aktivitas dari

mengkaji sumber mengenai petunjuk yang dilakukan dengan analitis yang dikategorikan dua jenis kritik yaitu, pada eksternal serta internal. Yakni, peneliti memeriksa kembali terkait kesesuaian tanggal dan tahun terbit yang merujuk pada peristiwa tersebut terjadi. Setelah itu penulis melakukan langkah berikutnya, yaitu interpretasi yang merupakan aktivitas dalam penelitian sejarah untuk memaknai keterangan terhadap kenyataan lalu menentukan arti tersebut yang menghubungkan antara keterangan yang ada pada kenyataan. Intepretasi tersebut juga dianalisis berdasarkan pendekatan teori sosial, yaitu teori perubahan sosial transisi feodalisme menuju kapitalisme yang dirumuskan oleh Karl Marx. Langkah terakhir pada penelitian sejarah, yakni disebut historiografi yang merupakan aktivitas penulisan yang mengutarakan dalam membangun kembali dengan imajinasi peristiwa yang telah lalu secara tepat berdasarkan fakta-fakta (Herlina, 2020, hal. 29–30).

Hasil dan Pembahasan

Keinginan Belanda (VOC) untuk menjadikan Jayakarta sebagai pusat perdagangan dan markas, sudah disiapkan berdasarkan perjanjian yang memang sudah direncanakan sejak 13 November 1610 oleh Jacques l’Hermite yang menjabat sebagai kepala perwakilan Belanda yang bertempat di Banten lalu didiskusikan bersama oleh Pangeran Jayawikarta dengan laksamana Verhoeff, yang isi perjanjian itu disusun saat di Jayakarta dan mengalami perubahan atas permohonan agar dibebaskan biaya izin ekspor barang perbekalan yang akhirnya disetujui oleh gubernur jendral Both dengan pembelian tanah untuk penyimpanan barang dan tempat tinggal, 18/28 Januari tahun 1611 (Heuken SJ, 2000, hal. 40–44). Sebab memang lokasinya yang bertepatan dengan Selat Sunda serta tak terlalu jauh dengan Selat Malaka (Noviyanti, 2017, hal. 55). Semenjak Belanda (VOC) bertempat di Jayakarta melalui perjanjian tersebut dari pembelian lahan di sekitar muara sungai Ciliwung, tahun 1611 (Slamet, 2008, hal. 283), maka hal itu menunjukkan bahwa Belanda (VOC) sejatinya membutuhkan sarana dan prasarana dalam menunjang monopoli perdagangannya seperti halnya galangan kapal sekaligus tempat untuk bongkar muat barang dagangannya. Karena setelah melakukan pelayaran berbulan-bulan dengan rute Eropa-Jawa, Asia Selatan-Asia Timur, serta Ambon-Batavia, kapal membutuhkan servis untuk diperbarui dari kayu yang mulai rusak (Heuken SJ, 2016, hal. 385).

Beberapa tahun berikutnya pulau Onrust yang masuk ke wilayah perairan Kepulauan Seribu mulai mendapat perhatian yang memang letaknya tidak jauh dari Jayakarta. Sedangkan dahulunya sebelum digunakan Belanda (VOC), pulau Onrust merupakan salah satu lokasi persinggahan bagi anggota keluarga kesultanan Banten. Bahkan pulau Onrust sendiri pernah diperebutkan atas klaim kepemilikan oleh kesultanan Banten dengan Jayakarta, yang akhirnya penetapan kepemilikan ditentukan oleh tindakan masing-masing pihak sendiri. Belanda yang sudah memiliki izin bermukim di wilayah Jayakarta mulai menaruh perhatian dan melakukan pembangunan di pulau Onrust pada tahun 1613. Pada tahun 1615, pulau Onrust yang digunakan untuk pertama kalinya dibangun berupa galangan kapal, lalu ditaruhnya beberapa orang Cina untuk membentuk pemukiman di pulau Onrust karena Coen beranggapan etnis Cina memiliki semangat kerja yang disiplin serta terampil, maka diberikan pulau sarana dan prasaran di pulau

Onrust untuk kehidupan mereka di sana (DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN, 2009, hal. 13–14; Utomo, 2016, hal. 63). Sementara perjanjian yang sebelumnya telah disepakati di tahun 1611 berlanjut kembali oleh Pangeran Jayawikarta dengan gubernur jenderal VOC G. Reijnt pada tahun 1614, karena ditambahnya perjanjian terhadap ketidakjelasan kesepakatan biaya bea dan cukai agar permasalahan di lapangan dapat diminimalisir (Heuken SJ, 2000, hal. 50). Perjanjian tersebut menggambarkan bahwa aktivitas perdagangan yang dilakukan Belanda (VOC) di Jayakarta sudah tumbuh pesat dan berjalan dengan sedikit beberapa hambatan, hal itu juga menerangkan sejak saat itu kapal-kapal dagang yang memiliki kepentingan dengan Belanda (VOC) sudah sering berlabuh ke Jayakarta. Hal itu menunjukkan pemanfaatan pulau-pulau di sekitar teluk Jayakarta akan sangat berguna dalam menunjang perkapalan yang bertujuan untuk melancarkan perdagangan, demikian kita bisa bayangkan peranan pulau Onrust menjadi penting yang letaknya sangat strategis sebagai galangan kapal. Hal itu mempunyai alasan karena mekanisme perdagangan Belanda (VOC) di Batavia yang sejatinya menggunakan cara distribusi, yaitu hasil produk-produk barang dagang atau komoditi yang dihasilkan dari daerah-daerah di seluruh Asia dihimpun terlebih dahulu, kemudian setelah dikumpulkan pada pelabuhan kota setelahnya dapat didistribusikan kepada negeri-negeri yang berpeluang menghasilkan laba yang banyak (Marihandono. Djoko dan Bondan kanumoyoso, n.d., hal. 60).

Sekitar tahun 1613-1615, antara Inggris dengan Jayakarta sudah berhubungan dan tampaknya Inggris mengincar daerah Jayakarta sebagai tempat perdagangannya yang aman. Inggris juga berupaya mengganggu kedudukan Belanda (VOC) dengan mengadakan perundingan kepada Pangeran Jayakarta mengenai perdagangan dan tempat pemukiman. Namun pada tanggal 2 Januari tahun 1615, Pangeran Jayakarta tidak menyetujuinya karena melarang keinginan Inggris mempunyai dua markas perdagangan yang salah satunya bertempat di Banten (Heuken SJ, 2000, hal. 52). Ini menjelaskan perdagangan Belanda (VOC) di Jayakarta akan mengalami persaingan terlepas dari masalah internal yang menjadi hambatan monopoli perdagangan di pulau Onrust. Pada tahun 1618, J.P. Coen selaku gubernur jendral VOC menegaskan pulau Onrust sebagai daerah kekuatan militer angkatan lautnya dalam menanggapi potensi serangan Banten serta Inggris (DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN, 2009, hal. 14). Khususnya bertahan dari penyerangan pasukan angkatan laut Inggris yang dipimpin oleh Sir Thomas Dale (Heuken SJ, 2016, hal. 385). Inggris yang diperintahkan oleh kesultanan Banten untuk menyingkirkan Belanda (VOC) sebagai saingan perdagangannya yang berada di Jayakarta, dengan kapal-kapalnya yang berjumlah sebelas akhirnya Inggris yang dipimpin Sir Thomas Dale bersama angkatan lautnya berkonfrontasi dengan kapal-kapal milik J.P. Coen yang berjumlah tujuh dalam perlawanannya di teluk Jakarta.

Namun dalam waktu tiga jam bertempur J.P. Coen berhasil dipukul mundur, Coen pun menghindar ke Maluku dalam rangka menghimpun kekuatan (Ricklief, 2017, hal. 44–45; Vlekke, 2016, hal. 130–131). J.P. Coen yang kembali ke Jayakarta pada 28 Mei 1619, dengan kekuatan seribu tentaranya yang datang ke Jayakarta agar dapat menguasai Jayakarta. Pada 30 Mei 1619, J.P. Coen bersama tentaranya berhasil menguasai Jayakarta dengan menyingkirkan tentara kesultanan Banten, yaitu memorak porandakan kota Jayakarta. Sebagai keberhasilannya

menguasai kota Jayakarta, Coen mengubah sebutan Jayakarta dengan sebutan Batavia (Vlekke, 2016, hal. 131; Wahyudi, 2017, hal. 5). Setelah mutlak berkuasa dengan menjadikan Batavia sebagai bagian inti dari monopoli perdagangan bagi Belanda, pemugaran untuk pulau Onrust terus dilanjutkan seperti halnya mendirikan bangunan pertahanan yang berbentuk persegi empat yang dilengkapi dua bastion atau tempat pengintaian. Lalu di tahun 1671, tempat pertahanan atau banteng itu direnovasi kembali dengan desain persegi lima yang lebih luas dan dilengkapi setiap ujungnya menggunakan tempat-tempat pengintai atau bastion yang semuanya berbahan bata serta karang dalam pembuatannya (DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN, 2009, hal. 14). Pada tahun 1674, didirikan sebuah kincir angin dan di tahun 1691, didirikan pula kincir angin tambahan di pulau Onrust. Kedua kincir angin tersebut berguna dalam memotong kayu-kayu yang dipotong dengan mekanisme melalui kolam yang berhadapan dengan kincir angin tersebut, kemudian dinaikan dalam mesin pada jalur menuju tempat penggergajian yang akhirnya berupa papan. Papan-papan tersebut nantinya berguna sebagai bahan dalam kegiatan perkapalan (DINAS MUSEUM DAN SEJARAH, 1993, hal. 80–81). Pada gambar 1 tampak terlihat maket pulau Onrust yang dibuat berdasarkan peta Heydth yang dipublikasikan tahun 1740, maket tersebut menggambarkan di pulau Onrust pada bangunan inti sudah dibentengi dengan bentuk bangunan persegi lima atau Beekhuis serta dilengkapi dengan persenjataan seperti meriam bahkan gudang mesiu. Kegiatan-kegiatan perkapalan di pulau Onrust dikontrol oleh kepala bidang perlengkapan kapal, yang dalam bahasa Belanda jabatan itu disebut Equipagemeester. Jabatan tersebut bertugas mengontrol dalam jalannya kegiatan-kegiatan perkapalan baik yang bertanggung jawab di pelabuhan maupun kegiatan-kegiatan perkapalan yang ada di pulau Onrust, kepala bagian perlengkapan kapal juga dibantu oleh jaksa yang bertugas melakukan pemeriksaan pada setiap administrasi kelasi serta barang-barang yang dimuatnya (Niemeijer, 2007, hal. 90). Juga kepala bidang perlengkapan kapal pun biasanya menjalankan usaha sampingan seperti penjualan peralatan kapal yang harganya tidak murah untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri.

Gambar 1

Maket pulau Onrust dari denah Heydth tahun 1740



Dokumentasi observasi peneliti

Sementara buruh atau pekerja yang memperbaiki kapal-kapal layar di pulau Onrust mempunyai kemampuan yang handal, pengalaman tersebut sudah diakui oleh James Cook yang berlabuh di pulau Onrust untuk memperbaiki kapal Endeavour ketika berlayar ke seluruh negeri pada tahun 1770. Sebelumnya pada tahun 1757, Belanda mengirim para budak untuk dipekerjakan di sana, lalu dikirim kembali 600 budak yang statusnya disewakan, sedangkan buruh yang bukan budak hanya dapat diperbolehkan setiap enam bulan untuk pulang ke Batavia, awak kapal yang membelot didera menjadi pekerja paksa. Di perkirakan pada tahun 1775, penduduk di pulau Onrust sudah mencapai dua ribu. Buruh pekerja di pulau Onrust dituntut sedemikian keras serta ditekan menyelesaikan pekerjaan dengan singkat bagaimanapun mereka digaji yang jumlahnya tidak seberapa. Kondisi mereka sekitar tahun 1730, dengan penduduk yang menumpuk serta terjadi wabah malaria yang mematikan setiap saat mengancam orang-orang yang tinggal di sana. Kondisi di antara tahun 1712, 1723, serta 1735 menjadi mencekam, Belanda setiap malam pada tahun 1723 harus mengirim pasukan ke pulau Onrust agar dapat menghindari pemberontakan. Perlakuan terhadap buruh, tahanan apalagi budak sangat buruk (Heuken SJ, 2016, hal. 387–388).

Perdagangan budak memang sangat lumrah terjadi pada masa itu khususnya menjadi produk utama perdagangan yang dihasilkan dari Bali, perdagangannya merupakan budak yang didapat penguasa-penguasa daerah Bali dengan menjual masing-masing tawanan mereka. Diperkirakan banyaknya 1300, baik budak yang sudah dibebaskan status budaknya dari Bali pada tahun 1778, menetap di Batavia (Ilham, 2019, hal. 218). Karakteristik di era tersebut jelas ditegaskan dalam aspek perdagangan, bahkan manusia bisa menjadi produk perdagangan (Zuhri, 2018, hal. 95). Sebuah pembaharuan era telah mempengaruhi jalinan antara Eropa dengan Jawa pada tahun 1808, ketika Belanda ditaklukan oleh Prancis yang dipimpin Napoleon tahun 1795. Louis Napoleon yang menjadi pemimpin di Belanda pada tahun 1806, kemudian mengangkat gubernur jenderal yang baru, yaitu Willem Daendels di tahun 1808, di Batavia. Raja Willem V yang merupakan raja Belanda yang sebelum ditaklukan Prancis, dapat menyelamatkan dirinya ke Inggris. Dalam surat-surat raja Willem V, menyuruh kepada penguasa-penguasa yang ada di daerah kolonial Belanda untuk segera memberikan kekuasaannya ke pihak Inggris, yang alasannya agar Prancis tidak bisa menguasai daerah-daerah tersebut.

Sebelumnya Inggris sudah mengisolasi Batavia tahun 1795, ketika markas pusat Prancis di Mauritius dapat ditaklukan pada tahun 1810 akhir, maka Inggris pun segera akan menaklukan pulau Jawa. Di tahun 1811, armada laut Inggris yang berjumlah enam puluh kapal berhadapan di Batavia (Ricklief, 2017, hal. 170 dan 173). Armada laut Inggris yang dipimpin oleh H. L. Ball serta E. Pellow memrak porandakan pulau Onrust (Suratminto, 2016, hal. 67). Peristiwa tersebut terjadi berawal pada tahun 1803, pulau Onrust sudah terlebih dahulu dibumihanguskan oleh Inggris sebelum penaklukan seluruh pulau Jawa, lalu ketika dibangun lagi berdasarkan wacana kolonel DM. Barbier, tetapi serangan kedua pada tahun 1806, oleh armada laut Inggris di bawah komando E. Pellow menghancurkan kembali padahal rekonstruksi belum sepenuhnya jadi. Kemudian penghancuran yang terakhir dilakukan pada tahun 1810, terhadap beberapa yang masih tersisa di pulau Onrust. Pada tahun 1816, setelah Inggris meninggalkan Indonesia, pulau

Onrust mulai diperhatikan kembali tahun 1827, saat Van Der Capllen menjabat sebagai gubernur jenderal. Awal pembangunan pada tahun 1828, lalu pulau Onrust sudah normal seperti biasa lagi di tahun 1848. Prasarana bertambah berupa dok yang mengambang untuk memperbaiki kapal di laut (DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN, 2009, hal. 19–20). Bahkan prasarana terus berlanjut berdasarkan pemberitahuan yang menyatakan bahwa terdapat mesin uap di pulau Onrust yang dapat mengisi bahan bakar kapal api dengan batu bara, tahun 1868. Sarana kebutuhan-kebutuhan makan serta minum diperoleh yang ada di pasar ikan serta penampungan-penampungan air hujan (Heuken SJ, 2016, hal. 389). Eksistensi pulau Onrust mulai menurun justru ketika pertumbuhan perdagangan di Batavia semakin tinggi, laju kapal-kapal besi mempunyai kapasitas yang besar untuk menampung barang dagang yang lebih banyak serta dapat bergerak lebih cepat, sedangkan kapasitas pelabuhan-pelabuhan yang digunakan sejak dahulu tidak mampu melayani kapal-kapal besi tersebut yang akhirnya pemerintah Hindia Belanda berencana dalam pembuatan pelabuhan yang dapat memenuhi kapasitas kapal-kapal uap tersebut menjadi solusi yang tepat sebagai syarat kebutuhan perniagaan dunia. Wacana tersebut mengacu pada pembangunan pelabuhan Tanjung Priok yang pengerjaannya di kerjakan tahun 1877, dengan melibatkan bantuan investor dari perusahaan swasta (Tundjung dan Rani Roviyantri, 2020, hal. 168–169).

Pada tahun 1883, Batavia juga terdampak dari letusan gunung Krakatau yang dampaknya cukup besar di antara pulau-pulau yang berada di Kepulauan Seribu tenggelam (ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA, 2003, hal. XIV). Pulau Onrust pun yang berada dalam kawasan Kepulauan Seribu terdampak paling tidak banyaknya prasarana dihancurkan oleh dampak letusan gunung Krakatau (DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN, 2009, hal. 20). Jelas di sini, setelah membahas riwayat pulau Onrust dari awal pembangunannya pada tahun 1613 sampai menurunnya eksistensinya pada tahun 1883, hasil mengungkapkannya adanya perubahan sosial atau tepatnya terciptanya strata sosial pada kelas budak dan buruh di pulau Onrust sampai abad 19, melalui pendekatan teori sosial dengan kajian fenomena perubahan sosial dalam perpektif Karl Marx, yakni dari feodalisme menuju kapitalisme. Teori perubahan sosial tersebut, dapat menerangkan struktur masyarakat dan keadaan yang ada di pulau Onrust pada pertengahan abad 17 sampai akhir abad 19.

Dijelaskan bahwa fenomena perubahan sosial dari feodalisme menuju kapitalisme menunjukkan pihak bangsawan atau pemilik tanah mempunyai daya atau kekuatan yang dominan dalam mempengaruhi peraturan bagi kepentingan karena kepemilikan fasilitas penunjang sebagai alat produksi, ketika ide kapitalisme muncul mengubah sistem perekonomian terjadi peralihan yang dominan menjadi pengaruh kapitalisme yang bisa menyingkirkan sistem feodal dengan pembaharuan fasilitas-fasilitas sebagai modal atau alat penunjang produksi (Jones, Pip, 2016, hal. 65–66). Marx juga berpendapat kapitalisme terbentuk akibat terdapatnya feodalisme, demikian kapitalisme merupakan feodalisme dalam bentuk yang lain (Arif, Suparman, 2020, hal. 3). Namun, bila dibandingkan dengan pemikiran Karl Marx, kasus yang terjadi tentang struktur masyarakat di pulau Onrust, tidak menunjukan Suprastruktur atau lapisan bagian atas pada masyarakat, yang sebagaimana di jelaskan dalam

pandangan Karl Marx tentang struktur masyarakat yang terdapat pada penelitian (Kambali, 2020, hal. 62). Berdasarkan teori tersebut fenomena perubahan sosial dari feodalisme menuju kapitalisme juga terjadi khususnya di Jayakarta yang juga berpengaruh pada struktur sosial yang terdapat di pulau Onrust yang baru dimulai pada pertengahan abad 17. Hal itu dapat diketahui ketika di tahun 1610, bangsa Belanda (VOC) yang datang ke Banten mengubah perhatiannya ke daerah Jayakarta karena menurut gubernur jendral Both kalau Banten kurang tepat menjadi lokasi pekarangan tinggal yang permanen (Raffles, 2014, hal. xvii). Sehingga di tahun 1611, dibuatnya perjanjian oleh pihak Jayakarta dengan Belanda (VOC) yang melalui gubernur jendral Both mengenai perdagangan tanah atau lokasi yang terletak pada muara sungai Ciliwung (Heuken SJ, 2017, hal. 13). Yang nantinya semenjak tahun 1611, kemudian tahun-tahun berikutnya mulai mengawali pembangunan pulau Onrust dan membentuk koloni baru beserta struktur sosial yang mendominasi kepentingan kapitalisme bangsa Belanda (VOC). Setelahnya tahun-tahun berlalu pulau Onrust tidak lagi dimanfaatkan dalam kegiatan perkapalan sebagaimana pada pertengahan abad 17 sampai akhir abad 19, biasa digunakan dalam menunjang monopoli perdagangan Belanda. Jadi dapat kita ketahui bersama bahwa eksistensi pulau Onrust memiliki era puncaknya dijadikan bengkel kapal maupun pelabuhan terpenting bagi Belanda (VOC) sekitar abad 17 sampai abad 18, lalu tergantikan dengan adanya pelabuhan Tanjung Priok sebagai pusat pelabuhan yang baru (Utami, 2020, hal. 30).

Jika ditinjau kembali teluk Jakarta yang memiliki beberapa pulau-pulau berguna juga dalam bongkar muat barang serta orang yang ingin ke Batavia dengan kapal-kapal besar tidak dapat langsung ke Batavia atau gudang-gudang yang berada di muara sungai Ciliwung karena perairannya yang dangkal, dibutuhkan pula perahu atau kapal tongkang agar dapat didaratkan (Heuken SJ, 2017, hal. 22). Penelitian ini menghasilkan penjelasan tentang struktur masyarakat dalam kajian sejarah lokal yang disebabkan adanya monopoli perdagangan melalui penjualan barang-barang alat perbaikan kapal, jasa distribusi, bahkan jasa sewa budak serta perbaikan kapal, menjelaskan infrastruktur dalam masyarakat (buruh/budak), yang ditetapkan dengan tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi, sementara penyusun dalam komponen tenaga-tenaga produktif tersebut seperti keterampilan serta pengalaman pekerja serta teknologi yang dipakai dalam menghasilkan produk (Kambali, 2020, hal. 62). yakni, seperti yang sebelumnya sudah dibahas terkait kemampuan para pekerja di pulau Onrust yang tidak bisa diragukan lagi, dan teknologi produksi yang menggunakan kincir angin dalam menghasilkan potongan-potongan kayu untuk perbaikan kapal.

Kesimpulan

Pulau Onrust menjadi bagian terpenting bagi Belanda dalam mempermudah monopoli perdagangan di Batavia pada abad ke 17 sampai abad ke 18, bahkan menjadi monopoli secara pribadi kepada individu yang memiliki hak otoritas atas tanggung jawabnya di pulau Onrust seperti perdagangan suku cadang kapal dan budak-budak yang di sewakan. Kepentingan Belanda (VOC) dalam monopoli perdagangannya telah membentuk struktur masyarakat di pulau Onrust. Dari kajian sejarah pulau Onrust ini kita menjadi lebih memahami pola penajahan

bangsa Belanda pada abad ke 17, khususnya yang bertempat di pulau Onrust serta menjadi pembelajaran untuk kita dalam memperlakukan manusia secara manusiawi. Tentu saja sejarah pulau Onrust bukan hanya dapat berakhir di akhir abad ke 19, namun masih panjang riwayatnya dalam perkembangan pemanfaatannya pulau Onrust di masing-masing periode bahkan di setiap pihak yang mengelola pulau Onrust pasti akan berbeda juga. Maka akan sangat menarik, jika kajian sejarah lokal tentang pulau Onrust terus menjadi perhatian penelitian sejarah lokal. Dapat penulis akui bahwa kajian sejarah lokal yang penulis lakukan mempunyai keterbatasan, dalam hal yang lain tidak disertakannya dokumen asli karena mengingat penulis tidak memiliki kompetensi dalam memahami bahasa dokumen asli.

Daftar Pustaka

- Arif, Suparman, R. A. P. dan Y. P. (2020). GERAK LAJU SEJARAH DALAM PANDANGAN FILSAFAT KARL MARX. *Jurnal Artefak*, 7.
- ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA. (2003). PENERBITAN NASKAH SUMBER: GUNUNG KRAKATAU MELETUS 1883. Jakarta: ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA.
- DINAS MUSEUM DAN SEJARAH. (1993). PENELITIAN ARKEOLOGI PULAU ONRUST. Jakarta: DINAS MUSEUM DAN SEJARAH PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA.
- DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN. (2009). PULAU ONRUST ISLAND. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Dymond, D. (2006). PENULISAN SEJARAH LOKAL: Sebuah Pedoman Praktis (Writing Local History A Pratical Guide) (Terjemahan; N. Nurliana Soeyono, ed.). Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Kebudayaan dan Pariwisata.
- Herlina, N. (2020). METODE SEJARAH (Edisi Revi). Bandung: Satya Historika.
- Heuken SJ, A. (2000). Sumber-sumber asli sejarah Jakarta (sampai dengan tahun 1630) Jilid II: Dokumen-dokumen dari kedatangan kapal layar Belanda yang pertama (1596) sampai dengan runtuhnya Jayakarta (1619) dalam bahasa asli, yakni Bahasa Belanda, Inggris, Melayu, Jawa, Jerman. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken SJ, A. (2016). Tempat-tempat bersejarah di Jakarta. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken SJ, A. (2017). Sejarah Jakarta dalam lukisan dan foto: Illustrated History of Jakarta. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ilham, M. dan R. Z. (2019). TAWAN KARANG DALAM PERPOLITIKAN KOLONIAL BELANDA DENGAN RAJA-RAJA BALI BERDASARKAN SURAT-SURAT KONTRAK ABAD KE-19. *sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13.
- Jones, Pip, L. B. and S. L. B. (2016). PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL (Kedua; A. F. Saifuddin, ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur). *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8.
- Kuntowijoyo. (2003). METODOLOGI SEJARAH (Edisi Kedu). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

- Kuntowijoyo. (2005). PENGANTAR ILMU SEJARAH (e-book). Jakarta: mizan digital publishing.
- Kusnoto, Y. dan F. M. (2017). PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL: PEMAHAMAN KONTENS BAGI MAHASISWA. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4.
- Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, J. (2014). Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar. Jakarta: Kencana.
- Marihandono. Djoko dan Bondan kanumoyoso. (n.d.). REMPAH, JALUR REMPAH, DAN DINAMIKA MASYARAKAT NUSANTARA. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miftahuddin. (2020). Metodologi Penelitian Sejarah Lokal. Yogyakarta: UNY Press.
- Niemeijer, H. E. (2007). Pengurus Pusat VOC dan lembaga-lembaga pemerintahan kota Batavia (1619-1811) - sebuah pendahuluan. In *Arsip-arsip Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) dan lembaga-lembaga pemerintahan kota Batavia (Jakarta)*. Leiden: ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA.
- Noviyanti, R. (2017). GUBERNUR JENDERAL VOC JAN PIETERSZOOM COEN DAN PEMBANGUNAN KOTA BATAVIA (1619-1629). *SOSIO-E-KONS*, 9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1688>
- priyadi, S. (2015). SEJARAH LOKAL: KONSEP, METODE DAN TANTANGANNYA (cetakan ke). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Raffles, T. S. (2014). The History of Java (3 ed.; H. dan R. B. S. Simanjuntak, ed.). Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Rafy, M. dan D. K. A. (2019). Perancangan Buku Fotografi Sebagai Media informasi Suaka Taman Purbakala Onrust Di Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu. *eProceedings of Art & Design*, 6.
- Ricklief, M. C. (2017). SEJARAH INDONESIA MODERN (Kedua Bela; D. Hardjowidjono, ed.). Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Slamet, M. (2008). Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Supardi. (2014). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>
- Suratminto, L. (2016). BELAJAR SEJARAH KOLONIAL MELALUI PAMERAN KOLEKSI LUKISAN JADOEL. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 1.
- Syafii, I. (2017). SEJARAH LOKAL ADALAH SEJARAH MARITIM (NASIONAL) INDONESIA? sejarah dan Budaya: *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p024>
- Thorn, W. (1815). SEJARAH PENAKLUKAN JAWA: MEMOIR OF THE CONQUEST OF JAVA (Terjemahan; Asnawi, ed.). Yogyakarta: INDOLITERASI.
- Tundjung dan Rani Roviyaniti. (2020). DARI SUNDA KELAPA KE TANJUNG PRIOK. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4.

- Utami, A. R. dan F. (2020). Analisis Faktor Kunjungan Wisata Sejarah di Kepulauan Seribu Jakarta. *Jurnal ALTASIA*, 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37253/altasia.v2i1.543>
- Utomo, B. B. (2016). *WARISAN BAHARI INDONESIA*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vlekke, B. H. M. (2016). *Nusantara: Sejarah Indonesia* (S. Berlian, ed.). Jakarta.
- Wahyudi, S. (2017). PERANAN JAN PIETERZOOON COEN DI BIDANG POLITIK DAN MILITER TAHUN 1619-1623. *jurnal Swarnadwipa*, 1.
- Wijayanti, Y. (2017). PERANAN PENTING SEJARAH LOKAL DALAM KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Artefak: History and Education*, 14, 56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>
- Zuhri, S. dan A. S. (2018). PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN DI JAKARTA. In *PENELUSURAN SEJARAH PERADABAN JAKARTA*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.